

BAB. I.

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Entrepreneurship merupakan usaha yang dapat menciptakan lapangan kerja baru melalui kreatifitas dan inovasi. *Entrepreneurship* atau yang biasa dikenal dengan kewirausahaan adalah memulai usaha melalui kreatifitas dan inovasi sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, memberi manfaat kepada orang lain, dan dapat menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya (Soegoto, 2009). Melalui *entrepreneurship* setidaknya dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Sedangkan *Entrepreneur* atau yang biasa dikenal dengan wirausaha adalah orang yang mampu mendirikan, dan mengembangkan usahanya melalui jiwa kreatif dan inovatif yang dimilikinya. Wirausahawan merupakan individu yang mampu menghadapi persaingan dalam berwirausaha melalui kemampuan yang dimilikinya seperti berpikir kreatif serta inovatif, mudah menyesuaikan diri dan bertanggung jawab (Ayuningtias & Ekawati, 2015). Oleh sebab itu *entrepreneurship* sangat diperlukan untuk meningkatkan minat untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Entrepreneur di Indonesia sendiri sudah banyak yang telah melakukan pengelolaan lingkungan, berikut data Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) tahun 2017-2018 perusahaan-perusahaan yang telah dinilai kinerjanya dalam pengelolaan lingkungan hidup:

Tabel 2. 1 Peringkat Kinerja Perusahaan

PERINGKAT	EMAS	HIJAU	BIRU	MERAH	HITAM
JUMLAH PERUSAHAAN (UNIT)	20	155	1454	241	2

(Sumber Data : (Investasi & Indonesia, 2018)

Peringkat emas dan hijau memperlihatkan kinerja perusahaan dimana perusahaan sudah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan.

Peringkat biru memperlihatkan kinerja perusahaan dimana perusahaan dikatakan taat karena sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan dan memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Peringkat merah memperlihatkan kinerja perusahaan dimana perusahaan dikatakan belum taat karena perusahaan masih memenuhi setengah aspek yang dipersyaratkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Peringkat hitam memperlihatkan perusahaan yang belum ada upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Kriteria penilaian peringkat emas dan hijau terdiri dari:

1. Sistem Manajemen Lingkungan
2. Efisiensi Energi
3. Penurunan Emisi
4. Konservasi Penurunan Beban Pencemaran Air
5. 3R Limbah B3
6. 3R Limbah Padat

7. Keanekaragaman Hayati
 8. Pengembangan Masyarakat
- (Sumber :(Proper & Lingkungan, 2013)

Kriteria penilaian peringkat biru, merah, dan hitam terdiri dari:

1. Pengendalian Pencemaran Laut
2. Pengelolaan Limbah B3
3. Pengendalian Limbah Udara
4. Pengendalian Limbah Air
5. Pelaksanaan AMDAL

(Sumber :(Proper & Lingkungan, 2013)

Data diatas memperlihatkan bahwa sudah banyak *entrepreneur* yang sudah sadar akan lingkungan, dibuktikan dengan jumlah 1629 unit perusahaan yang dinilai telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, namun masih ada 243 unit perusahaan yang dinilai belum sepenuhnya bahkan belum ada upaya untuk melakukan pengelolaan lingkungan. 243 perusahaan ini menjadi masalah yang cukup berbahaya untuk lingkungan dalam jangka panjang, jika 243 dari perusahaan yang tidak melakukan pengelolaan lingkungan, Maka dari kasus ini perlu diterapkan sistem *Triple Botom Line* atau 3P yang mencakup *Profit, People, Planet*. *Triple Bottom Line* adalah konsep yang secara konsisten merujuk pada garis ekonomi, sosial, dan lingkungan (Elkington, 1997 dalam (Alhaddi, 2015). *Triple Bottom Line* adalah konsep yang mengemukakan rencana untuk perluasan yang berhubungan dengan lingkungan melalui cara menggabungkan dengan garis ekonomi dan sosial (Elkington, 1997). Garis ekonomi mengacu pada dampak bisnis organisasi terhadap sistem ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi untuk mendukung keberlanjutan generasi yang akan datang (Alhaddi, 2015). Garis sosial mengacu pada praktik bisnis yang menguntungkan dan adil untuk tenaga kerja dan praktik-praktik ini nantinya diharapkan dapat berarti kepada masyarakat (Alhaddi, 2015). Garis lingkungan mengacu pada praktik organisasi yang tidak membahayakan lingkungan untuk keberlanjutan generasi

yang akan datang yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam yang efisien serta mengurangi emisi gas rumah kaca (Goel, 2010 dalam (Alhaddi, 2015)). Para *entrepreneur* yang menggunakan *Triple Bottom Line* dalam berwirausaha bisa disebut sebagai *Ecopreneur* yaitu sebanyak 1629 perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan dengan tidak hanya memikirkan keuntungan semata. *Ecopreneur* adalah entrepreneur yang mengelola bisnisnya dengan prinsip keberlanjutan (Kirkwood dan Walton, 2010 dalam (McEwen, 2013)). Seorang *entrepreneur* dapat juga dikatakan sebagai *ecopreneur* bila *entrepreneur* tersebut dapat melakukan pengelolaan lingkungan dalam bisnis yang dijalankan. Selain itu *ecopreneur* juga berperan sebagai agen perubahan (Walley dan Taylor, 2002 dalam (Santini, 2017)), dikatakan sebagai agen perubahan karena seorang *ecopreneur* memiliki peranan untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pengelolaan lingkungan dalam usaha bisnis yang buruk. Dengan banyaknya jumlah *ecopreneur* yang telah sukses di Indonesia, dapat dijadikan inspirasi bagi mahasiswa untuk dapat meningkatkan minat menjadi *ecopreneur*, untuk membantu melanjutkan usaha-usaha pengelolaan lingkungan yang sudah dilakukan oleh para *ecopreneur* yang sudah ada. Semakin banyak *ecopreneur* yang muncul maka lingkungan akan semakin terpelihara dengan baik sehingga dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang.

Dewasa ini mahasiswa berperan sebagai agen perubahan, karena mahasiswa memiliki potensi untuk menjadi *ecopreneur* setelah lulus dari universitas. Pendidikan kewirausahaan yang ditawarkan oleh universitas dapat menjadi salah satu cara memunculkan minat atau meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi *ecopreneur*. Melalui pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta kesadaran akan lingkungan mahasiswa, yang dapat menciptakan masa depan yang berkelanjutan (Cortese, 2003 dalam (McEwen, 2013)). Melalui pendidikan kewirausahaan juga dapat membentuk

sikap, pola pikir, serta perilaku untuk menjadi seorang wirausaha (Lestari dan Wijaya, 2012 dalam Wakhidatul arifah, Rediana Setiyani, 2015).

Internal Locus of Control yang dimiliki oleh mahasiswa diharapkan dapat membantu untuk menjadi seorang *ecopreneur* sukses, karena *Internal Locus of Control* merupakan keyakinan bahwa keberhasilan yang dicapai oleh individu bukan berasal dari bantuan dari pihak lain namun berasal dari kemampuan berusaha individu tersebut (Triyanto dalam (Utami, Adi, & Sunarto, 2018). Jadi keyakinan akan kemampuan berusaha yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menjadi *ecopreneur* akan membangun minat untuk menjadi *ecopreneur* yang sukses.

Self efficacy juga diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menjadi seorang *ecopreneur*. *Self Efficacy* atau yang diartikan sebagai efikasi diri merupakan upaya individu dalam melihat ketrampilan dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan (Bandura, 2002). Dengan melihat kemampuan dalam dirinya untuk menjadi *ecopreneur* akan membangun minat mahasiswa untuk menjadi *ecopreneur* yang sukses.

Di dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu minat mahasiswa untuk menjadi seorang *ecopreneur*, untuk itu peneliti memilih mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan manajemen yang memilih konsentrasi kewirausahaan dan yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan, namun penulis hanya memilih orang dimana jumlah ini hanya berjenis kelamin laki – laki. Penulis memilih mahasiswa laki – laki karena laki – laki lebih telaten, ulet, sabar, peduli pada lingkungan, dan suka bekerja keras.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Lanang Agung Adnyana dan Ni Made Purnami (2014) yang berjudul “PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, *SELF EFFICACY*, DAN *LOCUS OF CONTROL* PADA NIAT BERWIRAUSAHA”.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah pendidikan kewirausahaan dapat berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi *ecopreneur*?
2. Apakah *internal locus of control* dapat berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi *ecopreneur*?
3. Apakah *self efficacy* dapat berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi *ecopreneur*?
4. Apakah pendidikan kewirausahaan, *internal locus of control*, *self efficacy* dapat berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi *ecopreneur*?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, *Internal locus of control*, *self efficacy* terhadap minat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan manajemen Unika Soegijapranata untuk menjadi *ecopreneur*.
2. Bagi akademisi. Penelitian ini memberikan bukti empiris Pengaruh pendidikan kewirausahaan, *Internal locus of control*, *self efficacy* terhadap minat mahasiswa menjadi *Ecopreneur*.

3. Bagi praktisi. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan minat mahasiswa menjadi *Ecopreneur*.

